

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Aldila Septiana, laporan keuangan adalah informasi keuangan dari sebuah perusahaan pada suatu periode dapat berupa bulanan, tengah semesteran (tiga bulan), semesteran dan tahunan. Berdasarkan dari buku yang sama, Aldila menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli bahwa laporan keuangan yaitu:

1. Produk akuntansi yang dapat dijadikan alat untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal dari perusahaan;
2. Informasi yang menggambarkan kondisi keuangan maupun kinerja manajemen dari sebuah perusahaan dalam jangka waktu tertentu;
3. Rangkaian aktivitas ekonomi dari perusahaan yang diklasifikasikan, pada periode akuntansi tertentu; dan
4. Ikhtisar dari transaksi keuangan yang telah dilakukan oleh perusahaan selama periode akuntansi yang bersangkutan.

Menurut Riswan dan Kesuma, para pengguna laporan akan menggunakan laporan keuangan untuk melakukan *forecasting*, *comparing*, dan menilai dampak keuangan yang timbul akibat strategi atau keputusan ekonomis yang telah diambil.

### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2009:5) Tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyajikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas entitas dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam satu periode. Laporan keuangan berguna bagi pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Disamping itu, Laporan keuangan juga bermanfaat untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban dalam hal sumber daya yang telah digunakan serta dipercayakan kepada manajemen.

Menurut Subramanyam dalam bukunya yang berjudul "*Financial Statement Analysis*", menjelaskan bahwa peran dan tujuan laporan keuangan adalah untuk melaporkan aktivitas pendanaan dan investasi pada satu titik waktu, dan untuk meringkas aktivitas operasi periode waktu tertentu. Berbeda halnya dengan menurut Palepu, laporan keuangan dapat digunakan oleh manajer untuk memantau dan menilai kinerja perusahaan mereka relatif terhadap pesaing, juga untuk mengomunikasikan kepada investor eksternal, untuk membantu menilai kebijakan keuangan apa yang harus mereka bangun, dan mengevaluasi bisnis baru yang potensial untuk diakuisisi sebagai bagian dari strategi investasi mereka.

### **2.1.3 Komponen Laporan Keuangan**

Menurut Prihadi, perusahaan biasanya membuat 4 jenis laporan keuangan setiap tahun operasinya, yaitu:

- Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet/Neraca*) yang menggambarkan posisi keuangan pada tanggal tertentu berupa aset, liabilitas dan ekuitas.
- Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam bentuk laba, berupa selisih dari *income* dan *expenses* (biaya/*cost*) dalam suatu periode.
- Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) merupakan gambaran dari perputaran arus kas yang dilakukan oleh perusahaan seperti bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kasnya dalam berbagai aktivitas, yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.
- Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*) berisi perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja internal berupa laba dan pembagian dividen, serta pengaruh dari perubahan komposisi setoran modal.

Di samping itu, untuk melengkapi laporan keuangan, perusahaan biasanya membuat juga Catatan Atas Laporan Keuangan (CaLK). Di sisi lain, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), selain lima laporan keuangan di atas ada juga informasi komparatif yang dapat disajikan, hal ini berisi mengenai informasi periode terdekat sebelumnya.

## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Sesuai dengan tujuannya laporan keuangan digunakan untuk membuat keputusan. Sebelum keputusan itu dapat diambil, laporan keuangan masih

berbentuk angka-angka yang memuat kinerja perusahaan serta posisi keuangan pada saat tertentu, serta tidak semua dapat mengerti apa yang dimaksud dengan angka pada laporan keuangan. Maka dari itu diperlukan adanya pengolahan data dari angka tersebut agar dapat dijadikan acuan untuk mengambil sebuah keputusan ekonomi.

Menurut Riswan dan Kesuma, Analisis laporan keuangan adalah proses untuk mempelajari data keuangan berupa angka-angka yang terdapat di laporan keuangan agar dapat dengan mudah dipahami. Hal ini dilakukan untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan sebuah perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungan yang ada pada laporan keuangan, sehingga hasil dari analisis laporan keuangan tersebut dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan.

Menurut Palepu, Analisis laporan keuangan adalah aktivitas yang bernilai, khususnya dalam hal untuk mengetahui informasi mendalam serta wawasan yang berharga terkait strategi dan kinerja perusahaan, dapat berupa informasi saat ini maupun secara prospek di masa depan.

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. (Harahap. 2011:190). Dikutip melalui jurnal EMBA, Maith, H. A. (2013)

### **2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Masih dalam Maith H. A. (2013), Harahap (2011:190) mengungkapkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan mempunyai maksud untuk menegaskan apa yang diinginkan atau diperoleh dari analisis yang dilakukan. Dengan adanya tujuan, analisis selanjutnya akan dapat terarah, memiliki batasan dan hasil yang ingin dicapai.

Wahyudiono (2014:11) dalam bukunya yang berjudul “*Mudah Membaca Laporan Keuangan*” mengungkapkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan sendiri pada hakikatnya adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan perusahaan dengan cara membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis kecenderungan dari berbagai aspek keuangan perusahaan.

### **2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Wahyudiono (2014:11) ada tiga teknik yang sering digunakan untuk melakukan analisis laporan keuangan, yaitu Analisis Horizontal, Analisis Vertikal, dan Analisis Keuangan (rasio).

1. Analisis Horizontal yaitu perbandingan data keuangan untuk periode dua tahun atau lebih. Analisis ini menyajikan perubahan antartahun baik dalam angka maupun persentase.
2. Analisis Vertikal merupakan analisis dimana pos pos laporan laba rugi dan neraca dinyatakan dalam persentase. Pada laporan laba rugi dipresentasikan ke penjualan, sedangkan pada neraca ke aktiva dan pasiva.

3. Analisis Keuangan biasa juga disebut sebagai analisis rasio, analisis ini biasanya dilakukan dengan cara membandingkan antarsepasang pos pada neraca maupun laporan laba rugi.

## **2.3 *Financial Distress***

### **2.3.1 Pengertian *Financial Distress***

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan. *Financial distress* terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Widarjo dan Setiawan, 2009) (Dalam Gunawan, 2017). Berbeda halnya dengan menurut Hapsari (2012:103), *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Masih dalam Hapsari (2012), dijelaskan bahwa *financial distress* merupakan masalah likuiditas yang sangat parah dan perlu perubahan struktur dan operasi perusahaan agar dapat dipecahkan. Hal ini terjadi sebelum kebangkrutan dan disaat perusahaan mengalami kerugian dalam beberapa tahun.

Menurut Pastena dan Ruland (1986:289) (dalam Ward dan Foster, 1997:869) dikatakan bahwa *financial distress* atau kebangkrutan sering digambarkan sebagai salah satu dari tiga keadaan/kondisi, yaitu:

1. *Net worth* yang negatif;
2. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang pada saat jatuh tempo (kepailitan); dan

3. Sebagai definisi hukum dimana suatu perusahaan terus beroperasi atau likuidasi dibawah perlindungan pengadilan (*legal bankruptcy/kepailitan hukum*).

Akibatnya ketiga keadaan tersebut dianggap sebagai representasi dari kesulitan keuangan.

### **2.3.2 Penyebab Kebangkrutan dan *Financial Distress***

Menurut Noviadani, Putri dan Ardhina (2018) kebangkrutan yang terjadi di perusahaan dapat terjadi karena beberapa faktor seperti faktor internal maupun eksternal. Faktor internal tersebut dapat berupa kondisi keuangan yang tidak stabil hingga dapat berdampak kepailitan. Lain halnya pada faktor eksternal, *financial distress* dapat dipicu oleh faktor alam seperti adanya bencana, perubahan global, dan munculnya pemain baru dalam persaingan bisnis.

Menurut Paino, et. al (2014) kesulitan keuangan terjadi karena akibat *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan manajemen yang buruk. Tata kelola yang buruk juga dapat menimbulkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena adanya penyelewengan operasional perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (*internal*) dan dari luar perusahaan (*eksternal*). Faktor internal perusahaan meliputi:

1. Kesulitan arus kas perusahaan dapat terjadi karena kesalahan manajemen dalam mengelolah arus kas untuk pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.
2. Besarnya jumlah hutang adalah hutang perusahaan timbul karena untuk menutupi biaya perusahaan yang terjadi, akibatnya operasi perusahaan akan

menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang tersebut di masa depan.

3. Kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun merupakan suatu akibat dari aktivitas perusahaan yang perlu diatasi dengan kebijakan tepat dalam jangka waktu singkat, kerugian operasi perusahaan dapat mengakibatkan arus kas negatif.

## **2.4 Model Prediksi Kebangkrutan**

Prediksi *financial distress* ini dinilai sangat penting bagi berbagai pihak. Dengan mengetahui kondisi suatu perusahaan yang akan mengalami *financial distress*, maka pihak yang berkepentingan dapat melakukan tindakan dan kebijakan sebelum itu terjadi. Sudah cukup banyak penelitian terdahulu yang melakukan prediksi kebangkrutan ini, dan terdapat banyak metode yang dapat digunakan. Dalam tulisan ini, penulis akan berfokus pada prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski.

### **2.4.1 Model Altman Z-Score**

Model Altman Z-Score diperkenalkan oleh Edward. I Altman pada tahun 1968 dengan menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Model ini memperhitungkan berbagai rasio dan nilai pasar yang dapat mengindikasikan *financial distress*. Menurut Altman (2019:193) pada bukunya yang berjudul “*Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy: Analyze Leveraged Finance, Distressed Debt, and Bankruptcy, Fourth Edition*” terdapat lima variabel indikator keuangan yang mana empat diantaranya hanya membutuhkan data dari satu tahun laporan

keuangan dan satu lainnya membutuhkan nilai pasar ekuitas. Komponen variabel tersebut diformulasikan sebagai berikut:

$$Z = 1.2 X1 + 1.4 X2 + 3.3 X3 + 0.6 X4 + 1.0 X5$$

Keterangan:

$$X1 = \textit{Working Capital} / \textit{Total Assets}$$

Rasio X1 mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih (*Current assets – current liabilities*) terhadap total asetnya.

$$X2 = \textit{Retained Earnings} / \textit{Total Assets}$$

Rasio X2 adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan berdasarkan total asetnya. *Retained earnings* adalah hasil kumulatif perusahaan pada laba tahunan setelah dikurangi dengan dividen tahunan. Semakin rendah rasio X2 maka dapat dinilai kondisi keuangan perusahaannya semakin tidak sehat.

$$X3 = \textit{Earnings Before Interest Taxes (EBIT)} / \textit{Total Assets}$$

Rasio X3 mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *operating income* dari total asetnya.

$$X4 = \textit{Market Value of Equity} / \textit{Book Value of Total Debt}$$

Rasio X4 menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menutupi liabilitasnya dengan ekuitas yang dimiliki.

$$X5 = \textit{Sales} / \textit{Total Assets}$$

Rasio X5 mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *sales* dari total asetnya.

Dengan *cut-off*:

1. Perusahaan dengan nilai  $Z > 2.67$  – “*Safe*” *Zone* (Zona aman) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak akan bangkrut dalam beberapa tahun kedepan.
2. Perusahaan dengan nilai  $1.81 > Z < 2.67$  – “*Grey*” *Zone* (Zona abu) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak dapat ditentukan apakah akan mengalami kebangkrutan di masa depan atau tidak.
3. Perusahaan dengan nilai  $Z < 1.81$  diklasifikasikan sebagai perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan di masa depan.

#### 2.4.2 Model Springate

Springate membuat model prediksi *financial distress* pada tahun 1978. Dalam pembuatannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Seperti Altman, pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Kemudian Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*. Springate menggunakan sample 20 perusahaan bangkrut kemudian dipasangkan dengan 20 perusahaan yang tidak bangkrut (Sondakh, Murni, & Mandagie, 2014; Boritz, Kennedy & Sun, 2007) (dalam Listyarini et. al, 2016). Keempat rasio tersebut diformulasikan menjadi:

$$Z = 1.03 S1 + 3.07 S2 + 0.66 S3 + 0.4 S4$$

Keterangan:

$S1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$S2 = \text{Earnings Before Interest Tax to Total Assets}$

$S3 = \text{Earnings Before Tax to Current Liabilities}$

$S4 = \text{Sales to Total Assets}$

Dengan *cut-off*:

1. Perusahaan dengan nilai  $Z < 0.862$  diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Perusahaan dengan nilai  $Z > 0.862$  diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

### 2.4.3 Model Zmijewski

Berbeda dengan penelitian Altman dan Springate, Zmijewski menggunakan teknik random sampling dalam penelitiannya. Dalam penelitiannya, Zmijewski mensyaratkan bahwa karakteristik populasi harus ditentukan. Sebelum data dikumpulkan, populasi harus benar-benar diidentifikasi dan asumsi *financial distress* harus dioperasionalkan dengan jelas. Sampel yang digunakan Zmijewski berjumlah 840 perusahaan, terdiri dari 40 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 800 yang tidak mengalami *financial distress*. Data diperoleh dari Compustat Annual Industrial File. Data dikumpulkan dari tahun 1972-1978. Metode statistik yang digunakan Zmijewski adalah regresi logit (Zmijewski, 1984) (Dalam Listyarini et. al, 2016. Hasil penelitian Zmijewski diformulasikan sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5 Z1 + 5.7 Z2 - 0.004 Z3$$

Keterangan:

$Z1 = \text{Return on Assets (ROA)}$

Rasio  $Z1$  mengukur *return* atas total aset setelah bunga dan pajak (Brigham and Houston, 2010:148). Rasio ini juga merupakan indikator efisiensi perusahaan dalam

menggunakan asetnya dalam memperoleh laba. Semakin tinggi nilai Z1, maka semakin baik kondisi perusahaan (dalam Amanah et. al, 2014).

$$Z2 = \text{Total Liabilities} / \text{Total Assets}$$

Rasio Z1 mengukur seberapa banyak kreditur memberikan pinjaman kepada perusahaan dalam menjalankan operasinya. Semakin tinggi nilai Z2 semakin berisiko.

$$Z3 = \text{Current Assets} / \text{Current Liabilities}$$

Rasio Z3 biasa juga disebut sebagai *current ratio*. Rasio ini menggambarkan kemampuan seluruh aktiva lancar dalam menjamin seluruh utang lancarnya (Moeljadi, 2006:68, dalam Amanah et. al, 2014). Semakin besar Z3 maka semakin baik kondisi perusahaannya.

Dengan *cutoff*:

1. Jika perusahaan memiliki nilai  $X \geq 0$  maka perusahaan tersebut diklasifikasikan memiliki kondisi tidak sehat dan memiliki kemungkinan untuk terjadi kebangkrutan.
2. Jika perusahaan memiliki nilai  $X < 0$  maka perusahaan tersebut diklasifikasikan memiliki kondisi yang sehat.